

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa dimana terjadi perubahan-perubahan penting pada tubuh ibu, salah satunya yaitu timbulnya laktasi. Laktasi adalah pembentukan dan pengeluaran air susu ibu. Laktasi terjadi oleh karena pengaruh hormon estrogen dan progesterone yang merangsang kelenjar-kelenjar payudara ibu. ASI (Air Susu Ibu) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 ini sangat penting diberikan kepada bayi sejak bayi dilahirkan hingga selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman. ASI memiliki banyak manfaat baik bagi ibu dan bayinya. Bila ibu dekat dengan bayinya, maka bayi akan segera disusui dan frekuensinya lebih sering. Proses ini merupakan proses fisiologis yang alami, di mana bayi mendapat nutrisi alami yang paling sesuai dan baik. Untuk ibu, dengan menyusui maka akan timbul refleksi oksitosin yang akan membantu proses fisiologis involusi rahim. Di samping itu akan timbul hormon prolaktin yang akan memacu proses produksi ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya (Walyani, 2015). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan cair pertama yang dihasilkan secara alami oleh payudara Ibu. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan yang diformulasikan secara unik di dalam tubuh ibu untuk menjamin proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain menyediakan nutrisi lengkap untuk seorang anak, ASI juga memberikan perlindungan pada bayi atas infeksi dan sakit penyakit bayi. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi dan dapat memenuhi

kebutuhan bayi sampai dengan 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan alami yang pertama dan utama bagi bayi sehingga mencapai tumbuh kembang yang optimal (Wahyuningsih, 2018)

Kebijakan pemerintah menjamin hak anak dalam mendapatkan ASI diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif. Pasal 6 dalam peraturan tersebut menerangkan bahwa setiap 10 ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkan. Hal tersebut menjadi tidak berlaku apabila terdapat indikasi medis sehingga tidak memungkinkan pemberian ASI. Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (Global Breastfeeding Scorecard, 2018).

Berdasarkan data riskesdas, cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 61,33% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data jumlah bayi 0-6 bulan pada tahun 2019 di Kabupaten Cirebon yaitu sebanyak 56.019 bayi dan target yang telah dicapai pada tahun 2019 adalah sebanyak 71.8% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Sesuai dengan target WHO, minimal pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu 50% (Kemenkes RI, 2018). Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Permasalahan seperti pengeluaran ASI tidak lancar terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan itu sangatlah wajar, atau pada kasus ibu post *sectio caesarea* juga seringkali tidak melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sesaat setelah lahir karena kesadaran yang belum pulih, sehingga bisa menjadi faktor terhambatnya pengeluaran ASI.

Namun pada kenyataannya, ibu yang memiliki bayi baru lahir tidak semua menyusui bayinya dengan baik Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui dapat disebabkan oleh faktor karakteristik, internal, dan eksternal. Faktor karakteristik, yaitu umur, pekerjaan dan pendidikan, faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan faktor

eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya, serta kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan ibu dan anak (Hanifahet al., 2017). Kondisi ini menyebabkan penundaan pemberian ASI, Penundaan pemberian ASI dapat menimbulkan masalah pada ibu yaitu terjadinya penumpukan ASI dalam payudara, sehingga menimbulkan pembengkakan. Pembengkakan payudara berdampak pada psikologis ibu seperti rasa sakit, cemas karena tidak dapat menyusui. Kondisi ini akan menyebabkan masalah psikologis pada ibu yaitu ibu akan merasa tidak mampu menyusui bayi dan merasa cemas yang berdampak pada semakin menurunnya produksi ASI (Deswani, Gustina, 2014).

Permasalahan seperti pengeluaran ASI tidak lancar terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan itu sangatlah wajar, atau pada kasus ibu post *Sectio Caesarea* juga seringkali tidak melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sesaat setelah lahir karena kesadaran yang belum pulih, sehingga bisa menjadi faktor terhambatnya pengeluaran ASI. Untuk mengatasi hal ini dilakukan Pijat oksitosin sebagai solusi peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post partum (Nilawati & Rismayani, 2020).

Selain itu, ada alternatif lain untuk memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan mengkonsumsi sari kacang hijau. Kacang hijau (*phaseolus radiatus*) yang juga biasa disebut *mung bean* merupakan tanaman yang dapat tumbuh hampir di semua tempat di Indonesia. Berbagai jenis makanan (olahan) asal kacang hijau seperti bubur kacang hijau, minuman kacang hijau, kue tradisional, dan kecambah kacang hijau telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam 100 gram kacang hijau mengandung 124 mg kalsium dan 326 mg fosfor, bermanfaat untuk memperkuat kerangka tulang. Serta 19,7- 24,2 % protein dan 5,9-7,8 % besi dapat menghasilkan ASI dalam jumlah yang maksimal (S & Rosdiana, 2022).

Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat terutama perempuan mampu memajukan diri sendiri dengan

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menuju kehidupan lebih baik. Pemberdayaan melalui pelatihan bagi masyarakat atau kaum perempuan berarti memberikan pendidikan pada perempuan, karena pemberdayaan melalui pelatihan, pada dasarnya suatu upaya membuat masyarakat khususnya kaum perempuan dengan segala kemampuannya agar dapat memberdayakan dirinya melalui peningkatan pengetahuan, sehingga memiliki kecenderungan sikap yang positif terkait suatu hal tertentu (Nur, 2019). Melakukan pemberdayaan dengan cara mengedukasi ibu dan keluarga yang diawali oleh pendidikan untuk dapat menerapkan pijat oksitosin dan membuat makanan kacang hijau untuk mempersiapkan laktasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan pemberdayaan perempuan dan melakukan asuhan kebidanan dalam rangka mempersiapkan laktasi pada ibu nifas melalui metode pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau. Upaya tersebut diharapkan dapat menambahkan angka kecukupan bayi yang menerima ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Nifas Yang Diberikan Pada Ny. S Untuk Meningkatkan Laktasi di Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2023”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dapat memberikan “Asuhan Kebidanan Nifas Pada Ny. S Usia 27 Tahun P₁A₀ Dengan Pemberian Pijat oksitosin dan Sari Kacang Hijau untuk Meningkatkan Produksi ASI”, dan didokumentasikan dengan metode Subjektif, Objektif, Analisa dan penatalaksanaan (SOAP).

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan kebidanan diharapkan penulis dapat:

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.
- b. Mampu menegakkan analisa berdasarkan data subjektif dan

- objektif pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisa pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.
 - d. Mampu membuat pendokumentasian dengan manajemen SOAP pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.
 - e. Membandingkan antara teori dan asuhan yang telah diberikan pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.
 - f. Mampu melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis kearifan lokal pada Ny. S dengan pemberian pijat oksitosin dan bubur kacang hijau sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny. S di Wilayah UPTD Puskesmas Waruroyom.